

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

Siti Aisyah

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: siti.aisyah@uin-antasari.ac.id

Abstract

The aim of this research is to determine moral or character education as a solution to answer moral problems in the world of education in Indonesia. Islam already has clear rules regarding character education. In the Koran, there are many topics of discussion about morals or character. Such as commands to do good and virtue, keep promises, forgive, be generous, help, be patient, be honest, fear Allah SWT, give charity in the way of Allah, and do justice. All of these teachings are principles and values that must be the character of every Muslim. Within Rasulullah SAW, these great values of goodness were embedded. Rasulullah SAW became a role model in implementing and embodying the character values enshrined in the Qur'an. Character education itself requires habituation, because morals or character are not formed instantly, but must be trained seriously and in a process. To become a human being with good moral character must start from the learning process (iqra). From the results of learning, humans can believe (have faith) because of their knowledge, not because they follow along (taqlid), because the proof of faith is spoken verbally, believed in the heart, put into action through the actions of the body. Furthermore, the manifestation of this faith is obedience, which means fearing Allah based on awareness by carrying out all His commands and avoiding all his prohibitions.

Key Word: Character, Character Education, Islamic of Education

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendidikan akhlak atau karakter sebagai solusi menjawab permasalahan moral dalam dunia pendidikan di Indonesia. Islam sudah memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan karakter. Didalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik, dan kebajikan, menepati janji, memaafkan, pemurah, menolong, sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, dan berbuat adil. Semua ajaran tersebut itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai yang harus menjadi karakter setiap muslim. Di dalam diri Rasulullah SAW, tersemayam nilai-nilai kebaikan yang agung tersebut. Rasulullah SAW menjadi tauladan dalam penerapan dan pengejawantahan nilai-nilai karakter yang terpatut di dalam al qur'an tersebut. Pendidikan karakter sendiri memerlukan pembiasaan, karena akhlak atau karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan berproses. Untuk menjadi manusia yang berakhlak karimah harus dimulai dari proses belajar (iqra). Dari hasil belajar itulah manusia dapat mempercayai (beriman) karena ilmunya bukan karena ikut-ikutan (taqlid), karena bukti iman adalah diucapkan dengan lisan, diyakini dalam hati, diamalkan lewat perbuatan anggota badan. Selanjutnya pengejawantahan dari iman itu adalah ketaatan yang berarti takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kata Kunci: Karakter, Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan

dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah (Mulyasa, 2012).

Dalam konteks karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Muslich, 2011). Setelah lingkungan keluarga berhasil, maka pendidikan karakter di sekolah maupun di masyarakat tinggal menyempurnakannya.

Pendidikan karakter sebenarnya telah dikenal di Indonesia telah lama namun hanya sebatas retorika saja dan pada akhirnya hanya menjadi agenda belaka. Pada tanggal 20 Mei 2010 saat memperingati hari Pendidikan Nasional, Presiden Republik Indonesia mencanangkan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional. Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter anak bangsa Indonesia, dan sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak mulia (Indrawan, 2016).

Tidak sedikit pemerhati pendidikan kita yang sudah banyak membahas masalah pendidikan karakter di negeri ini, dari mulai konsep dasar sampai pada penerapannya baik dari jenjang sekolah dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi. Semua itu dilakukan karena kesadarannya yang tinggi akan pentingnya pendidikan karakter dengan sebuah harapan terpeliharanya generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian religius, berakhlak karimah, berpikir kritis, inovatif, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta di landasi dengan iman dan takwa (IMTAK) yang tinggi (Musrifah, 2016).

Beberapa kalangan menilai bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu untuk menggarap perilaku, sikap dan moral bangsa ini bahkan dianggap bahwa pendidikan gagal dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam mengatasi problema bangsa ini. Salah satu aspek yang menyebabkan kegagalan pendidikan karakter di sekolah adalah terlalu menekankan pada pencapaian nilai ujian (kuantitatif) sehingga mengabaikan internalisasi nilai-nilai akhlak (kualitatif) atau hanya memperhatikan aspek kognitif (pengetahuan) semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif (sikap) dan konatif (perilaku).

Menyikapi permasalahan di atas, diperlukan upaya cerdas dan solutif untuk mengatasinya. Upaya cerdas yang dimaksud adalah kembali kepada apa yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam membina karakter umat Islam di Madinah. Sejarah telah mencatat bahwa Rasulullah dikenal sebagai pendidik yang telah berhasil dan sukses besar dalam melahirkan generasi yang memiliki keunggulan dalam bidang moral, sikap kepribadian, intelektual dan sosial. Dengan kata lain Rasulullah SAW berhasil merubah akhlak atau karakter jahiliyah menjadi akhlak yang Islami, yaitu itulah generasi sahabat. Generasi inilah yang selanjutnya disebut sebagai pelopor yang telah membuka jalan bagi generasi berikutnya dalam mengembangkan dan meningkatkan harkat dan martabat manusia (Yuliharti, 2019).

Dalam arah kebijakan dan prioritas pada pembangunan, pendidikan karakter tidak terpisahkan dari upaya mencapai Visi dari Pembangunan Nasional yang tertuang pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005 -2025, yaitu sebagaimana disebutkan sebagai berikut : "Membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, ber-Kemanusiaan yang adil dan beradab, Berjiwa Persatuan Indonesia, Berjiwa Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat

kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan serta membentuk karakter peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter.

Al-Qur'an dalam mengarahkan pendidikan selalu berorientasi kepada pembentukan dan pengembangan manusia seutuhnya. Karenanya materi-materi yang disajikan dalam al-Qur'an selalu menyentuh jiwa, akal dan raga manusia (Ikhwan, 2019).

Konsep nilai-nilai karakter islami adalah konsep dasar Islam itu sendiri yaitu agama yang menjadikan manusia yang beradab atau berakhlak karimah atau ihsan (Q.S. Al-Ahzab: 21) yang dimulai dari perintah belajar (Q.S. Al-Alaq:1-5), perintah beriman (Q.S. Al-Mujadilah: 11), dan taqwa (Al-Hujurat: 13). Jadi tujuan akhir dari nilai-nilai karakter islami adalah akhlak karimah, karena tujuan Islam itu sendiri adalah menyempurnakan akhlak, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" yang berarti bahwa agama Islam itu adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Nilai-nilai karakter Islami bukanlah milik bangsa Arab saja walaupun agama Islam lahir dan berkembang disana namun ajaran Islam yang komprehensif mampu berakulturasi dengan berbagai bangsa dan berbagai budaya. Demikian juga nilai-nilai karakter Islami yang berakulturasi dengan budaya lokal yang ada di Indonesia sangat beragam dari Sabang sampai Merauke yang merupakan nilai-nilai karakter kearifan lokal yang bisa dijadikan pijakan untuk pendidikan karakter yang paripurna.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan keajegan sikap baik yang dalam mengatasi berbagai kesulitan dan permasalahan. Pendidikan karakter akan memupuk watak yang bertujuan memupuk kemampuan peserta didik untuk melakukan pengambilan keputusan dengan pertimbangan baik dan buruk, memelihara hal yang baik, serta mewujudkan kebaikan ini dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Kecerdasan intelektual tanpa diikuti akhlak karimah tidak akan mempunyai nilai lebih dan tidak akan mampu mengangkat harkat dan martabat manusia seutuhnya. Karakter atau akhlak karimah harus dibangun, sedangkan membangun akhlak karimah membutuhkan sarana yang salah satunya adalah jalur pendidikan. Pendidikan bisa dilakukan dimana saja, tidak hanya di sekolah atau madrasah, akan tetapi juga di rumah (keluarga), maupun di masyarakat.

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.

Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani "charassein" yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (Judiani, 2010). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan

memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingka laku. Sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, sombong, pemaarah, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dan akhlak disebut berkarakter mulia (Anwar, 2016).

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kesuma dkk, 2012). Sementara, menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011).

Kebajikan-kebajikan inti disini merujuk kepada dua kebajikan fundamental yaitu rasa hormat dan tanggung jawab, serta sepuluh kebajikan esensial yang ditemukan oleh Lickona dalam "The Return of Character Education" yaitu: kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, pengendalian diri, kasih, sikap positif, kerja keras, integritas, penuh syukur, kerendahan hati (Saptono, 2011). Anne Lockwood mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Lockwood juga memerinci tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter. Pertama, tujuan pendidikan moral dapat dicapai. Kedua, tujuan-tujuan behavioral tersebut adalah bagian dari pendidikan karakter. Ketiga, perilaku antisosial sebagai bagian kehidupan anak-anak adalah sebagai hasil dari ketidakhadiran nilai-nilai dalam pendidikan (Samani dan Haryanto, 2012).

Bila dipahami dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter. Dapat pula dipahami sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik sebagai insan kamil yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai, sehingga peserta didik berperilaku baik (berkperibadian). Donni KoesoemaA, menyebut karakter sama dengan kepribadian (Koesoema, 2009). Sementara menurut Masnur Muslich, karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (Muslich, 2011). Menurut Berkowitz, dalam Damond sebagaimana dikutip oleh Al Musanna bahwa karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi penanda identifikasi (Musana, 2010).

Adapun pendidikan karakter, menurut Thomas Licona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Annes dan Hambali, 2008). Terkait dengan makna pendidikan karakter, Raharjo sebagaimana dikutip oleh Nurchaili, bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dengan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan konsekuensi tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban (Nurchall, 2010).

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (Anwas, 2010) Pendidikan karakter menurut Thomas Lichona merupakan media pembantu bagi peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Sejalan dengan itu, Suyanto menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan

(cognitive), perasaan (feeling) dan tindakan (action). Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab. Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai pra kondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan uraian di atas yang menjelaskan tentang pendidikan karakter, dapat dipahami selengkap-lengkapnya bahwa pendidikan karakter adalah upaya kolaborasi edukatif dari tiga aspek yaitu pengetahuan, perasaan dan perbuatan. Goal akhir dari pendidikan karakter adalah realisasi pengetahuan yang diperoleh seseorang yang diwujudkan dengan perasaan dan muatan moralitas sehingga mampu melahirkan perbuatan yang bernilai positif baik secara individu maupun kolektif. Pendidikan karakter dapat juga dipahami sebagai upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dan terencana untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter terbentuk dari dua suku kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (Anwar, 2017). Sedangkan karakter adalah keadaan yang asli ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah mulia, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2010. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berta terletak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya (Muslich, 2011). Ellen S. White mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar (Aqib, 2011). Ada dua pendapat tentang pembentukan dan pembangunan karakter. Pendapat pertama bahwa karakter merupakan sifat bawaan dari lahir yang tidak dapat atau sulit diubah atau didik. Pendapat kedua bahwa karakter dapat diubah atau didik melalui pendidikan, pendapat ini sesuai dengan ayat suci al-Qur'an:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Ra'd [13] : 11).

Sementara itu, platform pendidikan karakter bangsa Indonesia telah dipelopori oleh tokoh pendidikan kita Ki Hajar Dewantara yang tertuang dalam tiga kalimat yang berbunyi “Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mbangun karsa, Tut wuri handayani”, yang memiliki makna:

- 1 Ing ngarsa sung tuladha yaitu di depan memberikan teladan, ketika berada di depan dapat memberikan teladan, contoh dan panutan. Sebagai seseorang yang terpancang dan terdepan atau berada di depan di antara para muridnya, guru senantiasa memberikan panutan-panutan yang baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya.
- 2 Ing madya mbangun karsa yaitu ditengah membangun kehendak, ketika berada di tengah peserta didik hendaknya guru bisa menjadi penyatu tujuan dan cita-cita peserta didiknya seorang guru di antara peserta didiknya berkonsolidasi memberikan bimbingan dan mengambil keputusan dengan musyawarah dan mufakat yang mengutamakan kepentingan peserta didik dimasa depannya.
- 3 Tut wuri handayani yaitu dibelakang memberikan dorongan. Guru yang memiliki makna “di gugu dan ditiru” secara tidak langsung juga memberikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya kearah pembentukan karakter yang kuat (Aqib, 2011).

Sebelum pemburukan karakter terjadi, guru dan orang tua harus peduli untuk mendidik dan membina karakter anak. Membina dan mendidik karakter dalam arti membentuk “positive character” generasi muda bangsa. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi dikalangan sekolah.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kemerosotan nilai-nilai moral telah menjadi semacam lampu merah yang mendesak semua pihak, lembaga pendidikan, orang tua, Negara, dan lembaga kemasyarakatan lain untuk segera memandang pentingnya sebuah sinergi bagi pengembangan pendidikan karakter. Banyak bukti menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ternyata membantu menciptakan kultur sekolah menjadi lebih baik, pelajar merasa lebih aman, dan lebih mampu berkonsentrasi dalam belajar sehingga prestasi meningkat. Sehingga pentingnya pendidikan karakter yaitu, pendidikan tidak hanya mencetak manusia yang cerdas saja, namun juga berkarakter, menghilangkan kecenderungan pendidikan yang hanya memperhatikan ranah cognitive saja tanpa menyelaraskan ranah affective dan psicomotoric, menjadi selaras dan padu pribadi berkarakter merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam perkembangan suatu bangsa.

Dengan demikian, pendidikan karakter mendapatkan tempat special dan urgen. Pendidikan karakter sangat penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Upaya melakukan pendidikan karakter dalam pembangunan masyarakat masa depan yang memiliki daya saing mandiri, sangat perlu mensinergikan banyak hal. Sinergisitas tersebut pertama adalah nilai agama, kebudayaan, dan potensi individual serta faktor lain. Kedua pembelajaran yang mendidik pengetahuan. Ketiga perlu dilakukan upaya mengembangkan, mengubah, memperbaiki, tetapi dengan menggunakan nilai etos kerja keras, pengembangan mutu, jujur, efisien dan demokratis (Nawanti, 2012). Ada beberapa nilai

pembentuk (integritas) karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sintesa dan melakukan sesuai etika. Pendidikan karakter pertama melekat kepada pola asuh dalam keluarga, kedua tidak pada prosesnya harus mengalami pembelajaran di sekolah, ketiga setelah melalui proses pertama dan kedua baru bisa terbentuk pendidikan karakter pada masyarakat bahkan pemerintahan. Melalui interaksi lingkungan pendidikan inilah yang membentuk nilai-nilai inti karakter. Nilai inti karakter tersebut adalah kerja keras, kesadaran kultural sebagai warga negara, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, berperilaku baik, jujur, etis dan belajar bertanggung jawab.

Muhammad Ilham Usman menyatakan bahwa pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan secara menyeluruh dan kontekstual. Pendidikan karakter di sekolah didasari oleh sebuah kebutuhan dengan mengikuti kebutuhan perkembangan zaman. Pelaksanaan pendidikan karakter ini dibangun dengan tiga pilar pijakan, yaitu; pertama, visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai landasan yang paling kuat; kedua, komitmen, motivasi, dan kebersamaan, sebagai landasan berikutnya; dan ketiga, adanya tiga pilar yang ditegakkan secara bersama, yaitu; membangun watak, kepribadian, atau moral, mengembangkan kecerdasan majemuk, dan kebermaknaan pembelajaran. Ketiga pilar pijakan ini harus bersinergi bersama sehingga tercipta lingkungan sekolah yang berpendidikan karakter dan menghasilkan lulusan yang berkarakter pula (Usman, 2013).

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang kompetitif, tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Nawanti, 2012). Tujuan pendidikan karakter adalah :

- 1 Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
- 2 Mengoreksi perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan.
- 3 Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama (Kesuma dkk, 2012).

Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara Bersama (Nawanti, 2012). Suparno menyatakan terdapat sejumlah metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan budi pekerti atau karakter. Pilihan metode ini harus tetap memperhatikan tingkat perkembangan siswa secara menyeluruh sehingga mempermudah proses penanaman nilai dalam diri peserta didik.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pendidikan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2012).

Ibnu Maskawaih pengarah kitab Tahzib Al-Akhlaq menyebutkan tujuan pendidikan karakter manusia adalah agar diri kita memperoleh moralitas (Khuluq) yang membuat seluruh perbuatan kita terpuji, menjadikan diri kita pribadi mudah, tanpa beban dan kesulitan yang dijalankan dengan satuan tanpa unsur tekanan dan keterpaksaan (Jajaj, 2013). Dalam

mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai universal, yaitu:

- 1 Karakter cinta Tuhan dan segenap penciptaan-Nya
- 2 Kemandirian dan tanggung jawab
- 3 Kejujuran / amanah dan diplomatis
- 4 Hormat dan santun
- 5 Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerja sama
- 6 Percaya diri dan pekerja keras
- 7 Kepemimpinan dan keadilan
- 8 Baik dan rendah hati
- 9 Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan (Muslich, 2011).

Kesembilan karakter itu, di ajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowling the good, feeling loving the good, dan acting the good*. *Knowling the good* bisa mudah di ajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowling the good* harus ditumbuhkan *feelingloving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebijakan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Dengan cara demikian akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebijakan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan maka akan *acting the good*, itu berubah menjadi kebiasaan.

Agar dapat dijadikan ukuran yang benar, sesungguhnya karakter individu juga bisa dilihat sebagai konsekuensi karakter masyarakat. Kalau karakter masyarakat dan karakter bangsa akan menentukan karakter individu maka sasaran pendidikan karakter akan lebih banyak diarahkan pada masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter positif dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas tersebut dapat disimpulkan, bahwa tidak sedikit pemerhati pendidikan kita yang sudah banyak membahas masalah pendidikan karakter di negeri ini, dari mulai konsep dasar sampai pada penerapannya baik dari jenjang sekolah dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi. Semua itu dilakukan karena kesadarannya yang tinggi akan pentingnya pendidikan karakter dengan sebuah harapan terpeliharanya generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian religius, berakhlakul karimah, berpikir kritis, inovatif, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta di landasi dengan iman dan takwa (IMTAK) yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan karakter mendapatkan tempat special dan urgen. Pendidikan karakter sangat penting bagi pendidikan di Indonesia karena pendidikan karakter akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter positif dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan

pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul. (2017). *Buku Terlengkap Teori-teori Tentang Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*; Yogyakarta: Ircisod.
- Anwar, Syaiful. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Islam. Al-Tadzkiyyah*. 7(2).
- Anwas, Oos M. (2010). Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional*.16 (3).
- Aqib, Zainal. (2011). *Pendidikan Karakter : Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: CV Yrama Widia.
- E. Mulyasa, (2012). *E. Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauqi Hajjaj, Muhammad. (2013). *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfa Beta.
- Ikhwan Ikhwan. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur’an. *Mumtaz: Jurnal Studi AlQur’an dan Keislaman* 2 (1). 1–26, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i1.1>
- Ilham Usman, Muh. (2013). Pendidikan Berbasis Karakter, Mamuju: STKIP DDI Mamuju, Makalah.
- Indrawan, Irius. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam,” *Al-Afkar: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 2 (1). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i1.90>.
- Judiani, Sri. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional*.. 16 (3),
- Kesuma Darma dkk, (2012). *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Rosda Karya.
- Koesoema A, Donni. (2009) *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger , Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Musanna, AL, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*. (2010). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 16 (3)
- Muslich, Mansur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Musrifah,, Musrifah. (2016) *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. *Edukasia Islamika*, 5 (2)119– 33,
- Nawanti, Sri, (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nurchaili, (2010). *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional*. 16 (3)..
- Q-Annes, Bambang. & Adang Hambali. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Qur’ani*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Samani Muchlas dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Saptono, (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga.
- Yuliharti. (2019). *Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal*,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. 4 (2): 216, <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>